JURNAL EL TARIKH
JOURNAL OF HISTORY, CULTURE AND CIVILIZATION
Department of Historical Islamic Civilization Faculty of Adab
UIN Raden Intan Lampung

P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/index
DOI: http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8610

# Kiprah K. H. Djazuli Menyebarkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Srumbung Magelang

## *K. H. Djazuli's Activities Spreading the Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Order in Srumbung Magelang*

Hidayatu Syarifah*[1], Hidayatul Luthfiyyati Sari[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Coresponding author: hidayatusyarifah@gmail.com
Submit: 25 Maret 2022 Revised: 27 April 2021 Accepted: 27 November 022 Published: 30 November 2022

**Abstract**

*The focus of research is Kiprah K. H. Djazuli in teaching Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah in Srumbung District, Magelang in 1990-2008. This study uses the sociological approach of functional religion proposed by Emile Durkheim. The sociological approach of functional religion was used by researchers to determine the function of the teachings of the Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah which were brought and introduced by K. H. Djazuli for the social life of the people of Srumbung District. This study uses the social role theory to reveal the progress and role of K. H. Djazuli for the development of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah teachings in Srumbung District. The result of this research is that K. H. Djazuli plays an important role in the development of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah Tarekat in Srumbung District, the role played by K. H. Djazuli in developing the teachings of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah Tarekat, among others, is the role in the field of religion is to conduct da'wah by means of staying in touch with each resident's house. Its role in the social field is to change the behavior and attitudes of the community for the better than before. His role in the education sector is to participate in establishing teaching facilities for people who are still lacking in recognizing the letters of the alphabet, and also initiating the establishment of formal schools in the Roudlatul Falaah Islamic Boarding School, Srumbung, namely RA, MI, SMP, SMA.*

***Keywords:*** *Role, K. H. Djazuli, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.

**Abstrak**

Fokus penelitian ini adalah Kiprah K. H. Djazuli dalam mengajarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di lingkungan Kecamatan Srumbung, Magelang pada tahun 1990-2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama fungsional yang dikemukan oleh Emile Durkheim. Pendekatan sosiologi agama fungsional digunakan peneliti untuk mengetahui fungsi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang di bawa dan dikenalkan oleh K. H. Djazuli bagi kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Srumbung. Penelitian ini menggunakan teori peranan sosial untuk mengungkapkan kiprah dan peran K. H. Djazuli bagi perkembangan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung. Hasil dari penelitian ini adalah K. H. Djazuli berperan penting dalam pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di Kecamatan Srumbung, peran yang dilakukan K. H. Djazuli dalam pengembangan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah antara lain yaitu peran dalam bidang agama adalah melakukan dakwah dengan cara bersilaturahmi kesetiap rumah warga. Perannya dalam bidang sosial adalah merubah perilaku dan sikap dari masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perannya dalam bidang pendidikan adalah turut dalam mendirikan sarana pengajaran bagi masyarakat yang masih kurang dalam mengenali huruf abjad, serta turut memprakarsai dalam berdirinya sekolah-sekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Roudlatul Falaah Srumbung, yaitu RA , MI, SMP, SMA.

**Kata Kunci:** K.H. Djazuli, Peran, Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

**PENDAHULUAN**

Islam tersebar cukup cepat dan mengubah keyakinan masyarakat di Nusantara sehingga mereka menjadi seorang muslim (Saeful Bahri, 2015). Dalam sejarah dijelaskan perkembangan Islamisasi di Indonesia menggunakan tiga metode yaitu pertama disebarkan oleh pedagang muslim dalam suasana damai, kedua disebarkan oleh para juru dakwah dan para wali khusus dari India dan Arab untuk mengislamkan penduduk dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan keimanan mereka, ketiga disebarkan dengan kekuatan untuk berperang melawan pemerintahan kafir. Metode ketiga terjadi segera setelah sebuah kerajaan Islam berdiri di Indonesia di mana kadang-kadang Islam disebarkan dari sana ke kawasan-kawasan lain melalui peperangan. Islam secara berangsur-angsur menyebar melampaui daerah Sumatera dan Semenanjung Malaya, ke pantai utara Pulau Jawa dan beberapa pulau penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian Timur. Kini Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia dan telah memberi warna atau corak peradaban yang khas di negeri ini (Noer Huda, 2013).

Di Indonesia terdapat macam-macam tarekat yang berkembang diberbagai daerah, salah satu diantaranya adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini merupakan tarekat mu'tabarah pertama yang didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati. Ia ahli dalam bidang fiqih, ajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi. Ia mempunyai banyak pengikut, menjadi guru tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang menggantikan tarekat Samaniyyah sebagai tarekat yang paling popular (Sri Mulyani, 2005). Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebar di berbagai pondok pesantren di Pulau Jawa, seperti Pondok Pesantren di Banten yang dipimpin oleh Syaikh 'Abd al-Karim, Rejoso, Jombang yang di bawah pimpinan Kiai Tamim, Mranggen dipimpin oleh Kiai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), dan Bogor dipimpin oleh Kiai Thogir Falak (Sri Mulyani, 2005).

Pada tahun 1990 di daerah Magelang tepatnya di Kecamatan Srumbung, berkembang ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dikenalkan oleh K.H. Djazuli seorang pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Falaah Srumbung Magelang. K.H. Djazuli belajar agama di Pondok Pesantren Raoudlotul Thullab (sekarang Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo). Di pondok pesantren inilah ia mempelajari ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah kurang lebih selama dua belas tahun lamanya. Ia mengenalkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sedikit demi sedikit, dimulai dari keluarga dan sanak saudaranya. Seiring berjalannya waktu, ia mengenalkan ke masyarakat luas. Awal mula pengenalan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tidak secara langsung diterima oleh masyarakat, hal ini dikarenakan pada saat itu masih banyak masyarakat yang belum begitu antusias dengan ajaran sebuat tarekat. Namun K. H. Djazuli tidak menyerah, dengan sabar mengenalkan ajaran tarekat tersebut dengan cara mendekati masyarakat dan menjelaskan dengan cara yang ringan. Sehingga masyarakat awam mudah menerima penjelasan dari K. H. Djazuli. Menurut masyarakat yang menganut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, berpendapat bahwa ajaran tersebut dapat menentramkan hati dan pikiran bagi pengikutnya(Wahyu Prasetyo S, 2016).

Berdasarkan sekilas ulasan di atas, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji kiprah K.H Djazuli dalam menyebarkan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Srumbung, Magelang. Peneliti mengangkat masalah tersebut karena K.H. Djazuli merupakan kiai pertama yang menyebarkan dan mengembangkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Srumbung, Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan biografi K. H. Djazuli, mengetahui kiprah yang dilakukan K. H. Djazuli terhadap perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung, serta untuk mengetahui proses pengajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsbandiyah di Kecamatan Srumbung.

Penelitian tentang tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Srumbung Magelang sudah dilakukan, diantaranya skripsi mahasiswa Wahyu Prasetyo Susilo, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

Jurusan Pendidikan SosiologiUniversitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, yang berjudul Peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Perubahan Sosial Budaya di Dusun Srumbung Kauman, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang,Jawa Tengah. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berada di Kecamatan Srumbung Magelang, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam perubahan sosial budaya di Dusun Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sudah cukup mampu memberi gambaran tentangTarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung. Tujuan peneliti menjadikan ini sebagai kajian pustaka adalah untuk menambah kajian keilmuan tentang tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung.

Skripsi yang ditulis oleh Cholis Makmun, mahasiswa fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam jurusan Perbandingan Agama UIN Yogyakarta tahun 2014, yang berjudul Pandangan dan Sikap Komunitas NU terhadap Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Dusun Jengkol, Tegalrandu, Srumbung, Magelang. Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah membahas tentang tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di Kecamatan Srumbung, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus terhadap peran K.H. Djazuli dalam melakukan penyebaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung. Jadi penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang berfokus pada kiprah K.H Djazuli dalam menyebarkan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Srumbung, Magelang.

## METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurutnya agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Bagi Emile Durkheim, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat (Syamsuddin Abdullah, 1997). Menurut Robert N. Bellah, ranah kajian sosiologi agama mencangkup tiga aspek. Pertama, para sosiolog mengkaji agama sebagai persoalan teoritis, terutama dalam memahami tindakan sosial. Kedua, dengan pendekatan sosiologis, para sosiolog mengkaji hubungan antar agama dan berbagai bidang kehidupan sosial lain, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial. Ketiga, para sosiolog mempelajari peran organisasi dan gerakan-gerakan sosial keagamaan (Soehadha, 2008). Pendekatan sosiologi agama fungsional digunakan peneliti untuk mengetahui fungsi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dibawa oleh K. H. Djazuli bagi kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Srumbung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial merupakan salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial (Peter Burke, 2001). Peranan sosial didefinisikan juga sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai status yang dimilikinya (Dudung Abdurahman, 2011). Teori ini digunakan peneliti dalam mengungkapkan kiprah dan peran K. H. Djazuli dalam perkembangan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi K.H Djazuli bin Ali Mashuri

K. H. Djazuli lahir di Magelang pada tanggal 05 Januari 1933, di Dusun Srumbung Kauman, dan wafat pada Kamis Pon, 17 September 2009 (28 Ramadhan 1430 H) (Khuzaimah, komunikasi pribadi, Agustus 29, 2019). K. H. Djazuli merupakan anak dari pasangan Ali Mashuri dan Pairah (Nasrudin, komunikasi pribadi, Desember 11, 2018). K. H. Djazuli lahir ketika sedang terjadi bencana alam, yakni meletusnya gunung berapi yang paling aktif di pulau Jawa (Gunung Merapi) tahun 1933.

Ayahnya merupakan ulama yang mensyiarkan agama Islam di daerah Srumbung. Mengajarkan kepada masyarakat tentang agama Islam lebih dalam yang bertempat di kediamaanya.

K. H Djazuli menikah dengan Siti Fatimah yang berasal dari Bantul. Ia menikah pada sekitar tahun 1952, pada saat itu usia K. H. Djazuli masih tergolong sangat muda yakni 19 tahun. Pernikahannya dengan Siti Fatimah dikaruniai sembilan anak, yang terdiri dari empat laki-laki dan lima perempuan, namun lima diantaranya telah meninggal dunia ketika masih kecil. Mereka adalah Inti Jaturrofiah, Nafi Jatun Aliyah (alm), Rohyati Habibah, Makmur Fauzi (alm), Ahmad Masruhin (alm), Zayid Saibani (alm), Arip Muhajir (alm), Malihatul Laila, Rifatul Laili (Inti J, komunikasi pribadi, Juni 28, 2019). Hingga saat ini hanya tersisa empat orang anak perempuannya yang masih setia merawat dan menjaga peninggalan K. H. Djazuli. Karena semua anak laki-laki dari K. H. Djazuli sudah wafat, kini pimpinan Pondok Pesantren diteruskan oleh cucu dari anak pertama yaitu K. H. Bahaudin Syah, putra pertama dari Ibu Intijatur Rofiah. K. H. Bahaudin Syah sekarang menjadi guru mursyid meneruskan K. H. Djazuli, ia juga belajar ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi pada masa kepemimpinan K. H. Ahmad Chalwani. K. H. Bahaudin Syah juga dibaiat menjadi mursyid oleh K. H. Ahmad Chalwani, sehingga ia mampu meneruskan perjuangan dari kakeknya dalam mengembangkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung.

Awal pernikahan K. H. Djazuli belum mempunyai pekerjaan tetap, sehingga setelah menikah ia melakukan banyak pekerjaan supaya dapat menafkahi keluarganya. Karena lingkungan tempat tinggalnya dekat dengan pasar, maka ia memutuskan untuk berdagang di pasar. Selain itu, sang istri membuka usaha menjahit sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Kemudian pada tahun 1965 beliau melamar sebagai pekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai pegawai biasa. Selama bekerja sebagai staf pegawai di KUA, ia menunjukkan kinerja yang baik hingga akhirnya mencapai jabatan tertinggi di KUA yaitu sebagai Kepala KUA di Kecamatan Srumbung.

Riwayat Pendidikan

**Pendidikan Formal**

Pendidikan K.H. Djazuli diawali dari pendidikan keluarga, lalu menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) dan Pendidikan Guru Agama (PGA) yang berada di Kecamatan Srumbung. Sekolah Rakyat adalah Sekolah tingkat rendah yang dibuat oleh Jepang untuk semua lapisan masyarakat pribumi. Ketika itu sekolah rakyat populer dengan nama “Kokunim Gakko” atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Jenjang pendidikan dibagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat pertama selama 6 tahun biasanya disebut Sekolah Pertama (sekarang setara dengan Sekolah Dasar), tingkat kedua adalah Sekolah Menengah 3 Tahun (setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)), dan tingkat ketiga adalah Sekolah Menengah Tinggi 3 Tahun (SMA-nya pada zaman Jepang) (Hasnida, 2017).

K. H. Djazuli menempuh pendidikan pada tingkat pertama dari tahun 1940 hingga 1945, kemudian melanjutkan ketingkat menengah dari tahun 1945 hingga 1947. K. H. Djazuli melanjutkan ke tingkat selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Tinggi pada tahun 1947 hingga tahun 1949. Setelah K. H. Djazuli menyelesaikan pendidikan formal ia mengikuti pelatihan kemiliteran untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan serangan yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949 di Yogyakarta secara besar-besaran yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/GM III. Tahun 1951 K. H. Djazuli meneruskan kembali pendidikan formal di Pendidikan Guru Agama (PGA) (Fatimah, komunikasi pribadi, September 25, 2018). K. H. Djazuli menempuh Pendidikan Guru Agama (PGA) tahun 1951 hingga 1952. Ia masuk ke dalam progam jangka pendek dalam menempuh pendidikan Guru Agama, karena ia merupakan tamatan dari Sekolah Tingkat Tinggi 3 Tahun (SMA-nya pada zaman Jepang).

Pendidikan Non-Formal

K. H. Djazuli sejak kecil sudah dibekali pelajaran agama oleh ayahnya. Semasa kecilnya belajar agama di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Gunung Pring, Muntilan Magelang pimpinan K. H. Ahmad Abdul Haq Dalhar. Ia memulai pendidikan di pondok pesantren pada tahun 1949 hingga tahun 1955 (Tim PP An-Nawawi, 2008). Pada masa menempuh pendidikan non formal K. H. Djazuli tidak hanya menetap pada satu pondok pesantren akan tetapi bergerak dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya. K. H Djazuli menetap di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Muntilan, namun ia juga menjadi santri kalong di berbagai pondok pesantren yang ada di daerah Muntilan dan Magelang kota Ngadisalam, Sabrang, Jetis, di daerah Pakis Magelang dan Selo Congol (Watucongol) yaitu Pondok Pesantren Darussalam.
Perjalanan yang dilalui dari Srumbung sampai pondok pesantren ia tempuh dengan berjalan kaki, terkadang juga menggunakan sepeda vespa milik ayahnya (Fatimah, komunikasi pribadi, September 28, 2018). K. H. Djazuli dapat dikatakan sebagai orang yang haus akan ilmu pengetahuan, khusunya ilmu agama Islam. Hal tersebut terbukti dari seringnya ia berpindah-pindah mengaji ke berbagai pondok pesantren di daerah Muntilan, Magelang.
Aktivitas K. H. Djazuli Sebelum Menyebarkan Ajaran Tarekat

**a. Pengalaman Organisasi**

Pengalaman organisasi K. H. Djazuli berawal dari pengurus PPCN, Syuriah NU Kabupaten Magelang, Mudiῑr al-ām al-idārah as-syu'biyyah al-jam'iyyah ahl al-tharῑqah al-mu'tabarah an-nahdlῑyyah Kabupaten Magelang. Ia menjabat sebagai Ketua KUA pertama yang ada di Kecamatan Srumbung pada tahun 1965. Setelah itu diangkat sebagai pegawai negeri bagian Kepenguluan Departemen Agama Kabupaten Magelang, pernah menjadi ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Magelang. Ia pensiun dari pegawai Negeri tahun 1990 dan mengabdikan diri menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fallah Srumbung Magelang dan fokus mengenalkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah kepada masyarakat Srumbung (Sudarmadji, komunikasi pribadi, Desember 30, 2018).

K. H. Djazuli adalah saksi sejarah pembentukan Jam'iyyah Ahli Tarekat dan hadir dalam Muktamar I di Tegalrejo Magelang bersama ayahnya dan Kiai Zarkasyi Pelengan, Srumbung. Ia bercerita bahwa sebelum dilaksanakannya konggres tarekat di Tegalrejo, yang dipelopori oleh Kiai Nawawi Berjan, Purworejo, orang-orang yang sudah baiat tarekat malu kalau ketahuan sudah masuk tarekat, akan tetapi setelah konggres orang tarekat tidak merasa malu lagi justru perkembangan tarekat semakin gencar, berkah jasanya kiai Nawawi Berjan (Tim PP An-Nawawi, 2008).

**b. Keagamaan**

Kecintaanya terhadap ilmu keagamaan tidak berhenti pada saat ia sudah membina rumah tangga. Setelah menikah K. H. Djazuli masih meneruskan pendidikan non formalnya ke sebuah pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren An-Nawawi yang terletak di daerah Purworejo. K. H. Djazuli bertekad mengembangkan ajaran agama yang pernah diajarkan oleh ayahnya, yang waktu itu sempat vakum sepeninggalnya K. H. Maskuri. Hal ini terjadi karena tidak ada penerus yang mampu meneruskan perjuangan ayahnya.

Kemudian K. H. Djazuli sowan kepada K. H. Nawawi, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Purworejo untuk mengikuti khalwat (bertafakur, beribadah). Khalwat adalah pengasingan diri untuk menenangkan pikiran dan sebagainya) yang sedang berlangsung di pondok tersebut. Pada waktu itu pondok pesantren tersebut masih di asuh oleh Kiai Nawawi dan masih bernama Raudlatul Tullab. Pada awalnya K. H. Djazuli, hanya ingin mengikuti khalwat yang berlangsung selama sepuluh hari, namun ia diminta oleh Kiai Nawawi untuk mengikuti khalwat selama empat puluh hari. Ia pun berunding dengan istrinya, meminta pendapatnya untuk mengikuti khalwat selama empat puluh hari, sang istri pun merasa keberatan

karena K. H. Djazuli akan meninggalkan pondok pesantren yang diasuhnya terlalu lama, namun pada akhirnya ia tetap menjalani khalwat selama empat puluh hari. Namun, setelah kegiatan khalwat selama empat puluh hari selesai, ia tidak langsung diperbolehkan pulang melainkan harus menunggu agar ia mampu membaiat jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Dua tahun setelah menjadi jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ia dijadikan badal (pengganti) oleh K. H. Nawawi. Ia membaiat lima ratusan lebih jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Ia selalu hadir pada setiap kegiatan sewelasan (K. H. Bahaudin mengatakan bahwa sewelasan diambil dari tanggal meninggalnya Syeikh Abdul Qodir Al Jailani, sebagai bentuk penghormatan para ulama) yang berlangsung di Berjan, Purworejo. Perjalanan biasanya ia tempuh selama satu hari penuh dengan menggunakan sepeda onthel, tidak jarang pula ia menginap di pondok pesantren dan baru melanjutkan perjalanan pulang setelah adzan subuh. Hal ini ia jalani selama tujuh belas tahun, kemudian ia dipercayakan untuk menjadi Mursyid (orang yang menunjukkan jalan yang benar, guru agama yang baik hidupnya, yang berbakti kepada Tuhan) kemudian menyebarkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di daerah asalnya.
K. H. Djazuli mendirikan Pondok Pesantren Roudlatul Falah dengan tekad ingin melanjutkan perjuangan Ayahnya. Roudlatul Falah berarti taman kebahagian maksudnya adalah untuk kebahagian dunia dan akhirat bagi santri dan masyarakat yang dipimpinnya. Nama pondok ini merupakan pemberian al-Mukarramah simbah K. H. Ahmad Abdul Haq Dalhar selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, Muntilan dan juga sesepuh dikalangan masyarakat Jawa Tengah.

**c. Sosial**

Ketika remaja K. H. Djazuli selain belajar juga ikut serta dalam perjuangan menjadi relawan dalam perebutan Janur Kuning pada masa Serangan Umum Satu Maret 1949. Setelah itu ia berniat untuk mendaftarkan diri menjadi seorang tentara, namun keinginannya untuk menjadi tentara tidak diperbolehkan oleh kedua orang tuanya dan para kerabat keluarga, dikarenakan nanti akan terlalu jauh pada saat melaksanakan tugas kemiliterannya, sehingga ia memutuskan untuk kembali menempuh pendidikannya ke pondok pesantren.

**Awal Mula Masuknya Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung**

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan tarekat gabungan dari dua tarekat yaitu tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qodiriyah diambil dari nama pendirinya, yaitu 'Abd al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Qodir Jailani. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya cabang tarekat di dunia Islam (Sri Mulyati, 2005). Syaikh Abd al-Qodir Jailani meletakkan tujuh dasar bagi tarekatnnya yaitu mujahadah, tawakal, akhlak yang baik, syukur, ridha, dan benar (jujur).Ia meminta para muridnya untuk menjaga dan berjalan diatas dasar-dasar tersebut (Abdu Rozaq Al-Kailani, 2009).
Tarekat Qodiriyah adalah salah satu tarekat yang giat menyebarkan agama Islam di Barat Afrika. Pengikutnya menyebarkan agama Islam melalui perdagangan dan pengajaran. Kebanyakan pegadang di daerah tersebut adalah penganut tarekat Qodiriyah (Fuad Said, 2005). Tarekat Naqsabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali kendatipun bentuk tarekat itu mungkin berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) (Martin Van B, 1992).

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tersebar di berbagai negara serta daerah-daerahnya. Di Indonesia sendiri, tarekat ini tersebar di berbagai daerah seperti Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga akhirnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sampai di Dusun

Srumbung Kauman, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1970 yang dibawa oleh seorang ulama bernama K.H. Djazuli. Ia merupakan santri di salah satu pondok pesantren Roudlotul Tulab yang terletak di daerah Kabupaten Purworejo (Wahyu Prasetyo Susilo, 2016). Pondok pesantren inilah yang menjadi tempat K.H. Djazuli mempelajari dan mandalami ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Tuntutan kualifikasi mursyid dalam tarekat berdasarkan pada tugas dan kewajiban seorang mursyid yang sangat berat, hal ini dikarenakan mursyid dianggap sebagai penerus dakwah para Rasulullah, dimana mursyid merupakan orang yang telah diberi pentunjuk untuk diikuti dan ditaati oleh murid sebagaimana umat yang taat pada rasulnya. Akan tetapi perlu digaris bawahi jika sang mursyid masih dalam koridor yang sesuai ajaran agama. Kiai Nawawi membagi tingkatan mursyid menjadi tiga kategori pertama mursyid yang hanya mampu membaiat murid, mursyid yang hanya mampu mengangkat badal, dan mursyid yang mampu menjadikan mursyid (Tim PP An-Nawawi, 2008: 87). K. H. Djazuli merupakan mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang mendapatkan ijazah atau khirqah mursyid dari K. H. Nawawi, Berjan, Purworejo, Jawa Tengah.

Pada awal pengenalan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Srumbung Kauman tidak banyak mendapat respon positif dari warga. Pada awal pengenalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah K.H. Djazuli hanya mampu mendapatkan 10 jamaah. Karena dahulu Kecamatan Srumbung merupakan daerah yang mayoritas penduduknya belum begitu mengenal agama. Banyak yang masih meninggalkan sholat, melakukan kemaksiatan dan hubungan kemasyarakatan yang cukup buruk. Usaha yang dilakukan K.H Djazuli untuk mendapatkan simpati masyarakat di dusun Srumbung Kauman membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, serta dilakukan dengan menggunakan metode penyebaran yang tergolong unik. Proses pendekatan yang dilakukan K.H Djazuli adalah dengan kegiatan berburu. Awal mula menggunakan metode berburu ini tidaklah disengaja, karena ia hanya diajak oleh menantunya untuk bermain bedil angin, hingga akhirnya ia jadi keseringan ikut menantunya berburu. Kegiatan berburu ini juga digunakan untuk menyelidiki orang-orang yang menyeleweng dari agama (sesat).

Waktu yang digunakan untuk berburu tidak pasti, bisa pagi, siang, sore, maupun malam hari hal ini ia lakukan setiap hari meski hanya satu sampai dua jam. Disela kegiatannya tersebut, K.H. Djazuli seringkali beristirahat di rumah warga sekitar Kecamatan Srumbung. Ia berusaha menggunakan waktu beristirahat di rumah para warga untuk menyebarkan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dengan cara berbicara santai. Melalui cara tersebut, ia cukup berhasil dalam melakukan penyebaran tarekat di Kecamatan Srumbung (Nasrudin, komunikasi pribadi, Desember 11, 2018). Hingga pada akhir tahun 2000-an, sudah banyak jamaah ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di dusun Srumbung Kauman yang berjumlah ratusan jamaah hingga saat ini mencapai kurang lebihnya 1500 Jamaah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diajarkan oleh K. H. Djazuli tidak hanya berkembang di Kecamatan Srumbung saja, tarekat ini juga berkembang di daerah Magelang dan sekitarnya, hingga sampai ke daerah Yogyakarta.

Setelah di Magelang mendapat seorang yang dijadikan badal, akhirnya ia pun menyerahkan kepada badal tersebut untuk meneruskan ajaran TarekatQodiriyah wa Naqsabandiyah. Kemudian ia mengajarkan tarekat di daerah Yogyakarta, yaitu daerah Gamplong, Sentolo, Kali Agung, dan Tuksongo (Fatimah, komunikasi pribadi, September 25, 2018). Hingga saat ini jumlah pengikut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah semakin bertambah. Menurut masyarakat yang menganut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berpendapat bahwa, ajaran tersebut dapat menentramkan hati dan pikiran bagi pengikutnya (Wahyu Prasetyo S, 2016). Sehingga pengikut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah saat ini semakin luas dan semakin bertambah banyak. Setelah K. H. Djazuli wafat, ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabdiyah diteruskan oleh cucunya yang bernama K. H. Bahaudin Syah yang juga sudah di mursyidkan oleh K. H. Achmad Chalwani Nawawi Berjan, Purworejo.

**Aktivitas Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung**

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah mempunyai empat ajaran pokok, seperti suluk, adab para murid, zikir, dan murāqabah. Kesempurnaan suluk adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu, Islam, iman, dan ihsan. Ketiga istilah tersebut biasa dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang dikenal dengan istilah syariat, tarekat, dan hakikat. Suluk yang dimaksud adalah para mursyid diberi tuntunan-tuntunan asas tarekat hingga paham adab-adabnya murid tarekat, adab kepada guru, dan adab teman-teman tarekat dengan inshaf dan patuh terutama adab kepada Allah dan Rasul-Nya (Tim PP An-Nawawi, 2008). Kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang selalu ditekankan dalam ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah merupakan suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah) harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu syariat, tarekat, dan hakikat. Syariat adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditentukan oleh al-syari' (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syariat tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengalaman syariat itulah maka seseorang kan mendapatkan manisnya iman yang disebut makrifat (Afif Anshori, 2013).

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah mengajarkan bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syariat. Karena bertarekat dengan mengabaikan syariat, ibarat bermain diluar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan.Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qodiriyah, yaitu Syeikh Abd al-Qodir al-Jailani (w.561 H) (Afif Anshori, 2013).

Secara garis besar, seorang murid, ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri. Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adab kepada Allah, dan adab seorang murid terhadap Allah swt adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk tetap bersyukur, tidak bersembunyi dari seseorang kecuali karena hikmah bukan karena kikir, berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjahui sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya. Merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyādlah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hubungan antara murid dan mursyidnya adalah melestarikan tradisi (sunnah) yang terjadi pada masa nabi, yang mana kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan dan pengajaran. Para mursyidin dan para badal dianjurkan saling ber-tawāzun satu sama lain, dengan cara saling bertukar pikiran supaya mengetahui cara mentarbiyah murid-murid mana yang baik ditiru oleh ikhwan lain agar menambah kebaikan.

Selanjutnya adalah zikir, yakni salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membaca amalan-amalan. Zikir dimaknai sebagai metode yang paling efektif untuk membersihkan dan mencapai kehadiran Allah. Zikir bagi pikiran merupakan formulasi tentang hakikat kebenaran (Ummu Salamah, 2005). Zikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah wajib dilakukan oleh para pengikutnya. Tata cara sebelum berzikir diantaranya harus bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukannya, mandi dan berwudhu, berdiam diri atau menenangkan diri untuk memusatkan pikiran, berniat ingin memimta pertolongan kepada Allah melalui guru, bertekad meminta pertolongan nabi Muhammad melalui guru yang dianggap sebagai pengganti nabi. Doa yang dibaca sebelum memulai zikir adalah bismillāhi al-rahmān al-rahīm. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ilā hadlati nabiyyi al-musthafā Muhammad shāhibi al-tharīqi al-mustaqīmi wa'alā alihi wa ashābihi wa ahli bāiti rasūli allāhi sallāllohu 'alāihi wa salimi ajma'īn wa 'alā sayyidi

sulthāni al-auliyā' syaikh 'Abdul-Qodīr al-Jāilānī wa ilā al-masyāikhi wa ahlihi ajma'iñ al-fātihah. Bacaan ini diucapkan di awal kegiatan zikir.

Adapun adab berdzikir diantaranya berada di tempat yang suci, membiasakan zikir pada kedua tangan dan di atas paha, membiasakan merendahkan diri dalam berzikir, memakai pakaian yang bersih dan memakai wangi-wangian, memilih tempat yang redup tau tidak gelap, mengendalikan pandangan dan pikiran, membayangkan wajah gurunya seakan hadir dihadapannya. Jujur dalam berzikir, dan ikhlas, membaca lafadz zikir dengan baik. Zikir tarekat Qodiriyah dilakukan dengan cara mata terpejam, wajah menunduk kearah pusat kemudian ditarik ke atas, ke arah dahi atau ke ubun-ubun dengan mengucap lā, setelah wajah mengadah lalu diputar ke arah kanan sambil mengucap illāha, setelah itu lalu wajah diputar lagi ke arah kiri yakni ke arah titik dimana nafsu lawwamah berada sambil mengucap lafadz lā Allah. Sedangkan dalam tarekat Naqsabandiyah mengunakan zikir sirriatau khāfi. Zikir sirri adalah zikir hati, dengan kata lain lafadz Allah tidak diucapkan lewat mulut, melaikan diucapkan dalam hati. Pada zikir menurut tarekat Naqsabandiyah adalah melipat lidah ke arah langit-langit mulut dan kedua bibir terkatupkan rapat, begitu pula kedua mata (Dwi Yatmo, 2007).

Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Srumbung zikir di lakukan setiap shalat fardhu. Amalan ada dua yaitu zikir Jhahar nafi isbat sebanyak 165 kali dan zikir sirri (membaca lafadz lāillāhāillāllah di dalam hati). Kedua zikir ini diambil dari masing-masing ajaran tarekat itu sendiri. Semua amalan ini bertujuan untuk menenangkan pikiran dan hati, serta untuk mencari rahmat yang maha kuasa. Menurut para pengikut ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah definisi rahmat Allah adalah "orang tidak bisa mulia di surga" yang berarti manusia tidak bisa masuk surga kalau tidak ada rahmat dari Allah, jadi hal ini dilakukan agar mencapai zuhud dan ridha. Inti dari semua itu adalah untuk menghilangkan penyakit hati yang pertama biasa disebut dengan maujuk, ria, sombong, dengki, kemudian yang kedua tahali atau maes "membeli perhiasan atau mengganti watak yang jelek pada diri kita menjadi yang lebih baik. Dari hal tersebut maka akan kelihatan hasil dari amalan zikir (Nasrudin, komunikasi pribadi, Desember 11, 2018 ).

Kegiatan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung yakni, mengadakan acara khataman tawajuhan yang dilaksanakan oleh badal. Tawajuhan dilakukan setiap minggu di Pondok Pesantren Roudlatul Fallah di Srumbung, kemudian ada juga khatiman Kwarij yang dilakukan setiap seminggu sekali, kemudian kegiatan bulanannya adalah sewelasan setiap bulan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 pada tahun Qomariyah, dinamakan sewelasan karena menghormati Syeikh Abd al-Qodir Jailani, hal itu dikatakan karena tanggal 11 merupakan tanggal wafatnya Syeikh Abd al-Qodir Jailani, sehingga dinamakan sewelasan (Bahaudin Syah, komunikasi pribadi, Juni 23, 2019). Setiap Ahad Wage dilaksanakan selapan umum dengan pembicara Bapak Ashuri Abdul Haji dari Bandongan Magelang yang biasanya dihadiri oleh 3500-an lebih jamaah umum pengajian (Sudarmadji, komunikasi pribadi, Desember 19, 2018). Selain pengajian mingguan dan bulanan juga ada kegiatan khalwat yang berlangsung selama sepuluh hari dalam satu tahun. Kitab yang digunakan oleh K.H. Djazuli dalam mengajar murid murid tarekatnya adalah kitab 'al-Qodiriyah wa an-Naqsabandiyah, dan kitab Risalah Tuntunan Tharīqah Qodiriyah wa an-Naqsabandiyah, keduanya ditulis oleh kiai Muslih dari Mranggen, Semarang (Dwi Yatmo, 2007).

## Pengajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kecamatan Srumbung

Kiprah kiai dalam dunia penelitian sebenarnya bukan hal yang baru, Hiroko Horikoshi dalam bukunya berjudul Kiai dan Perubahan Sosial, membedakan istilah "kiai" dan "ulama" dilihat dari fungsinya. Ulama lebih memerankan fungsi administratif, sedangkan kiai hanya bermain dalam ranah tatanan struktural. Kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan yang terhormat dan sangat berpengaruh dalam masyarakat Islam. Kiai dianggap sebagai pewaris para nabi yang dapat dijadikan sumber legitimasi persoalan dalam masyarakat, baik dalam aspek

keagamaan, dan aspek kehidupan lainya. Seorang kiai dikatakan merupakan seorang pemimpin yang karismatik dalam bidang keagamaan yang fasih dan memiliki kemampuan kaidah bahasa arab. Sikap kiai ditandakan memiliki sikap yang blak-blakan dalam bersikap dan kemampuan lebih unggul dibanding ulama dalam menerapkan ijtihad (mengenali ajaran-ajaran islam secara logika). Dalam kontek bermasyarakat kiai bersifat sementara dan cepat berakhir, hal ini dilihat dari kualitas pribadi, kemampuan dan kedinamisan yang dimiliki kiai, sehingga putranya yang tidak dapat memiliki hal serupa dari ayahnya tidak dapat menggantikan kedudukannya kelak (Nurlatipah N, 2015).

K. H Djazuli sebagai sosok kiai mendiskripsikan penjabaran diatas, ia dapat menjadi pemimpin yang berkarismatik baik di lingkungan pondok pesantren, jamaah tarekat ataupun di masyarakat. Hal tersebut tentu berdampak pada perkembangan ajaran Tarekat Qodiryah wa Naqsabandiyahdi daerah Srumbung Pengaruh K. H Djazuli dapat menarik jamaah dan masyarakat untuk mengikuti ajaran ajaran Tarekat Qodiryah wa Naqsabandiyah. Peneliti menemukan kiprahnya dalam mengembangkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dapat dilihat dalam tiga pendekatan yaitu agama, sosial dan pendidikan, sebagai berikut :

**a. Pendekatan Agama**

K. H. Djazuli melaksanakan pengajaran Tarekat Qodiryah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung berperan sebagai mursyid yang bertugas membaiat dan membimbing jamaah tarekat yang dibantu oleh badal (Sudarmadjiyang , komunikasi pribadi, Februari 28, 2019). Dalam penyebaran ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah biasanya dilakukan dengan mengenalkan syariat kemudian tarekat, namun oleh K. H. Djazuli menggunakan metode dengan terbalik, yaitu dengan cara mengenalkan tarekat terlebih dahulu kemudian baru syariat. Hal ini ia lakukan karena pada saat itu mengajak orang untuk langsung mengaji sangat sulit, maka didahulukan tarekatnya. Orang ketika sudah mengaji harus berjanji atau istilah Jawanya"nderek kalih guru" (mengikuti perintah guru) yang artinya orang-orang yang sudah baiat secara langsung akan ikut terhadapat prosedur yang ada karena mereka merasa harus taat dengan apa yang di dawuhi atau diminta oleh guru tarekatnya, lalu kemudian perlahan-lahan dimasuki syariat (Bahaudin Syah, komunikasi pribadi, Juni 28, 2019).

K. H. Djazuli tidak memaksa jamaah kedalam ajaran tarekat, melainkan melakukan pendekatan dengan masyarakat secara perlahan. K. H. Djazuli menjelaskan dalam sebuah majelis kecil yang ia buat untuk menampung jamaah tarekat yang masih terhitung sangat sedikit, ia menjelaskan manfaat dan pentingnya amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Ia juga mengatakan bahwa tidak semua jamaah yang masuk ajaran tarekat harus sudah bisa shalat, banyak para jamaah tarekat Qodiriyah yang belum lancar dalam menjalakan ibadah shalat fardu. Ia kemudian mulai mengajari sedikit demi sedikit tatacara dalam shalat mulai dari niat hingga bacaan yang ada di dalam shalat. Selesai shalat fardu para jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah melakukan wiridan yang menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dalam ajaran tarekat. (Bahaudin Syah, komunikasi pribadi, Juni 28, 2019).

Kegiatan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung dibagi dalam tingkatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

1. Kegiatan Harian, berupa wiridan/ zikir rutin yang dilakukan setelah shalat fardu. Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung membagi amalan zikir menjadi dua yaitu zikir Jahr/Nafi' Isbat dan Sirri/ khafi (Nasrudin, komunikasi pribasi, Desember 23, 2018).
2. Kegiatan Mingguan berupa kegiatan khataman yang dilakukan setiap malam selasa. Para badal juga mempunyai kegiatan khataman dan tawajuhan yang dilakukan setiap minggu biasanya dilakukan setiap malam ahad dan malam rabu.

   3.Dalam kegiatan bulanan terdapat dua kegiatan yaitu sewelasan yang dilakukan setiap tanggal 11 di bulan hijriah dan selapanan yang dilakukan setiap hari Ahad Wage. Kegiatan sewelasan dan

selapan berupa pengajian yang tidak hanya diikuti para jamaah tetapi juga masyarakat sekitar (Bahaudin Syah , komunikasi pribadi, Juni 28, 2019).

4. Kegiatan tahunan juga terdapat beberapa kegiatan seperti:
   a) Khalwat yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 10 Syura (Muharram)
   b) Memperingati Haul Syeh Abd al-Qodir Jailani pada hari Ahad Wage pada Bulan Ba'da Mulud (Rabiul Tsani)
   c) Mujahadah Manakib Kubra yang dilakukan setiap setengah tahun sekali pada setiap bulan Maulud di tingkat provinsi.

Saat ini jamaah dari tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah semakin meningkat dan bertambah banyak. Kegiatan keagamaan juga semakin berkembang dengan baik, dari yang semula hanya mengerti tentang sholat dan bacaan sholat, serta membiasakan diri wiridan setelah shalat fardu, kini masyarakat juga mengetahui syariat dan tasawuf lebih dalam lagi, sehingga sebagian masyarakat di Srumbung menjadi lebih religius dari sebelumnya.

b. Pendekatan Sosial

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat yang mengikuti ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah adalah memiliki karakteristik kesalehan sosial. Dalam prespektif Islam kesalehan sosial tidak bisa dilepas dari konsep dasat tujuan penciptaan manusia, sehingga mempengaruhi sistem sosial yang diciptakan. Para pemikir muslim berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata makhluk yang melakukan ibadah kepada Tuhan semata, melaikan juga memiliki tugas dan peran sosial untuk menciptakan tata sosial moral yang sesuai syariat (Khoirul Tamami, 2019). Hal ini yang menjadikan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sebagai wadah dalam bersosialisasi.

Pendekatan sosial yang dilakukan oleh K. H. Djazuli adalah dengan cara mendatangi atau berkunjung ke setiap rumah yang ada di sekitar kediamannya, hal ini dilakukan agar masyarakat mengerti saling bersosialisasi dan bersilaturrahmi itu sangan penting bagi kehidupan bertetangga atau kehidupan sosial. Di dalam kunjungan yang berlangsung dimasukanlah sedikit demi sedikit ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dengan pelan. Tetapi, K. H. Djazuli mengajak masyarakat mendalami ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah tidak menggunakan paksaan. Sehingga seiring berjalannya waktu jamaah ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah bertambah setiap tahun. Mayoritas penduduk yang dahulu menyepelekan agama dan berperilaku di luar aqidah ajaran Islam kini berangsur membaik dan mulai rajin dalam menjalankan ibadah dan syariat dalam ajaran agama Islam serta berperilaku yang sesuai dengan aqidah dan syariat islam (Fatimah, komunikasi pribadi, Januari 13, 2019).

c. Pendekatan Pendidikan

K. H. Djazuli mendirikan sarana pembinaan bagi warga yang belum mampu membaca dan mengenal huruf abjad maupun huruf arab pegon (huruf abjad menggunakan tulisan Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda). Ia juga mendirikan sebuah majelis pengajian kecil, agar lebih mudah dalam mengumpulkan jamaah tarekat. Hal ini juga didukung dengan adanya sesuatu yang telah mengikat mereka untuk terus mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yaitu "sendiko dawuhe guru" (mengikuti dengan patuh perintah dari gurunya) (Bahaudin Syah, komunikasi pribadi, Juni 28, 2019). Berikut ini keberhasilan K. H. Djazuli dalam bidang pendidikan:

Pondok pesantren Raudlotul Falaah terletak di dusun Kauman Srumbung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Pondok Pesantren berdiri atas prakarsa dari K. H. Djazuli yang didasari dengan tekad untuk melanjutkan perjuangan ayahnya yaitu K. H. Ali Masyhuri. Pondok Pesantren ini menggunakan metode pola pengajaran tradisional dengan menyesuaikan perkembangan jaman,

seperti halnya pondok pesantren salaf yang masih mengacu pada pelajaran Islam klasik dengan pola pengajaran tradisional.

Lembaga pendidikan yang diprakasai oleh K. H. Djazuli saat ini berada dibawah naungan Kementrian Agama lebih tepatnya dibawah Lembaga Pendidikan Maarif Kabupaten Magelang. Dalam lembaga pendidikan K. H. Djazuli merupakan pelopor berdirinya madrasah-madrasah yang berdiri di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Fallah, yaitu Raudlatul Adtfal (RA) Muslimat NU Srumbung, Madrasah Ibtida'iyah (MI) Maarif Srumbung, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Trisula Srumbung, dan (Sekolah Menengah Atas) SMA Maarif Srumbung, yang dikelola oleh Bapak Drs. Ir. Sudarmadji hingga sekarang.

Selain mendirikan sekolah K. H. Djazuli juga mendirikan sarana pembinaan warga, seperti mengajari warga yang masih kurang paham dengan huruf. Dalam pengajaran amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pada lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Roudlatul Falaah, diterapkannya pembacaan surat yaasin di setiap pagi oleh semua siswa dan siswi madrasah. Berbagai macam istigasah (doa untuk memohon pertolongan kepada Allah swt) yang diikuti oleh para siswa-siswi kelas VI MI, IX SMP, dan XII SMA, hal ini dimaksudkan untuk memohon kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi ujian sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (Sudarmadji, komunikasi pribadi, Februari 28, 2019).

## PENUTUP

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah berkembang di Kecamatan Srumbung dikembangkan oleh K. H. Djazuli, dimulai pada tahun 1990. Dalam penyebaran Tarekat K. H Djazuli menggunakan berburu sebagai sarana penyebaran tarekat selain mendatangi rumah warga. Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah juga berkembang di sekitar Magelang dan Yogyakarta.

Kiprah K. H Djazuli menyebarkan ajaran Tarekat Qodiryah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung tertulis dalam aktivitas beliau baik sebagai mursyid maupun sebagai pemuka agama yang terbagi dalam tiga bidang yakni bidang agama, bidang sosial dan bidang pendidikan. Dalam bidang keagamaan K. H Djazuli sebagai mursyid bertugas membimbing dan membaiat jamaah yang dibantu badal-badalnya. Bidang sosial diawali dari kiprah K. H Djazuli dalam menyebarkan ajaran tarekat, kegiatan amaliah tarekat membentuk perilaku kesalehan sosial masyarakat Kecamatan Srumbung. Dalam bidang pendidikan K. H Djazuli memprakarsai berdirinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, juga lembaga pendidikan formal seperti RA Muslimat NU Srumbung, MI Maarif Srumbung, SMP Trisula Srumbung, dan SMA Maarif Srumbung yang berdiri dibawah Lembaga Pendidikan Maarif Kabupaten Magelang.

Adapun saran peneliti terhadap Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kecamatan Srumbung, perlu adanya penulisan terkait sejarah, ajaran, dan seluk beluk tentang kegiatan tarekat. Karena sejarah tidak hanya dalam sebuah ingatan akan lebih dipercaya jika diperkuat dengan catatan sejarah.

## REFERENSI

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Al-Kailani, Abdul Rozaq. *Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*,.Terj. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Anshori, Afif. *Religiousitas Jama'ah Suluk: Pengalaman Keagamaan Pada Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah*. Bandar Lampung: CV. Teams Barokah. 2013.

Bahri, Saeful. *Sejarah Peradaban Islam Perkembangan Islam Di Nusantara.* Banten: Alfa Media 2015.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*.Terj. Mestika Zed dan Zulfani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Hasnida “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)” dalam *Jurnal Kordinat*, volume 16, nomor 2 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Mulyani, Sri.*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

Nasir, Nurlatipah, “Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Politik Profetik*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2015.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Kualitatif), (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Susilo, Wahyu Prasetyo, “*Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Perubahan Sosial Budaya di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah*”. Skripsi Fakultas IlmuSosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: 2016.

Tim PP “An-Nawawi”. *Mengenal K. H. Nawawi: BerjanPurworejo, Tokoh di Balik Berdirinya Jam’iyyah Ahli Thariqah al-Mu’tabara*h. Surabaya: Khalista, 2008.

Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat Menjejaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*. Bandung: Humaniora. 2005.

Van Bruinessen, *Martin. Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografi, dan Sosiologis* Martin Van Bruinessen, Cet. 1. Bandung: Mizan, 1992.

Yatmo, Dwi. *Mengarahkan Nafsu Menggapai Makrifat*. Yogyakarta: KutubWacana, 2007.

Wawancara dengan Kiai Bahaudin Syah, yang merupakan cucu dari K. H Djazuli pada 29 Januari 2018. Di kediamannya Srumbung Kauman pada jam 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sudarmadji, yang merupakan ketua organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kecamatan Srumbung pada tanggal 30 Desember 2018. Di kantor Kepala Sekolah SMA Maarif Srumbung pada jam 08.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muh Nasrodin yang merupakan Badal atau pengganti K. H. Djazuli pada tanggal 28 November 2018. Di kediamannya Ngablak pada jam 15.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Fatimah, yang merupakan isteri dari K. H Djazuli pada 25 September 2018. Di kediamannya Srumbung Kauman pada jam 16.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Khuzaimah, yang merupakan keponakan dari K. H Djazuli pada 29 September 2018. Dikediamannya Kedawung pada jam 11.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Intijatur Rofiah yang merupakan putrid pertama dari K. H. Djazuli pada tanggal 28 Juli 2019. Di kediamannya Kauman pada jam 13.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Chofifah yang merupakan cucu dari K. H. Dzajuli pada tanggal 05 Agustus 2019. Di kediamannya Kauman pada jam 14.00 WIB